

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Bimbingan Keagamaan

##### a. Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (seseorang) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>1</sup> Pengaruh juga berarti suatu kondisi di masa yang lalu atau di masa sekarang, yang dialami atau benar-benar memainkan peranan dalam menentukan kelakuan seseorang, atau jalan pikiran sekarang ini. Pengaruh sebagai kekuatan yang timbul oleh suatu masyarakat yang mempengaruhi sikap, pendirian dan perilaku seseorang. Dari pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa pengaruh merupakan suatu daya yang dapat mengubah atau membentuk sesuatu yang lain. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, pengaruh merupakan hubungan sebab-akibat antar variabel.

Pengaruh merupakan efek yang terjadi setelah dilakukannya proses penerimaan pesan sehingga terjadilah proses perubahan baik pengetahuan, pendapat, maupun sikap. Suatu pengaruh dikatakan berhasil apabila terjadi sebuah perubahan pada si penerima pesan seperti apa yang telah disampaikan dalam makna sebuah pesan.

Berikut ini merupakan pengertian dari pengaruh menurut beberapa ahli antara lain :

- 1) Menurut Pitoyo Amrih, pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh adalah salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan. Pengaruh dapat dikatakan mengena jika perubahan (P) yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan (T) yang diinginkan oleh komunikator. Pengaruh dapat terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari [www.kbbi.com](http://www.kbbi.com), tanggal 14 Desember 2018.

<sup>2</sup> Pitoyo Amrih, *The 7 Habits Of Highly Effective People Versi Semar dan Pandawa*, (Jakarta: Lentera Pinus, 2017):10.

Pada tingkat pengetahuan pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Adapun yang dimaksud dengan perubahan sikap ialah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukannya terhadap suatu objek baik yang terdapat di dalam maupun diluar dirinya.

- 2) Menurut Miriam Budiarmo, pengaruh adalah suatu transaksi sosial dimana seseorang atau kelompok di bujuk oleh seorang atau kelompok lain untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan mereka yang mempengaruhi dengan wewenang yang dimiliki individu. Wewenang (*authority*) adalah hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar tercapai tujuan tertentu. Ada dua pandangan yang saling berlawanan mengenai sumber wewenang, yaitu teori formal (atau sering disebut pandangan klasik) dan teori penerimaan.<sup>3</sup>
- 3) Menurut West, dkk, Pengaruh merupakan efek yang terjadi setelah dilakukannya proses penerimaan pesan sehingga terjadilah proses perubahan baik pengetahuan, pendapat, maupun sikap. Suatu pengaruh dikatakan berhasil apabila terjadi sebuah perubahan pada si penerima pesan seperti apa yang telah disampaikan dalam makna sebuah pesan. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.<sup>4</sup>

Teori formal berpendapat bahwa wewenang ada karena seseorang di beri atau di limpahi atau diwarisi hal tersebut. Pandangan teori penerimaan bahwa wewenang seseorang timbul hanya bila hal itu di terima oleh kelompok atau individu kepada siapa wewenang tersebut di jalankan. Bila suatu komunikasi direktif diterima seseorang kepada siapa hal itu ditunjukkan wewenang untuknya tercipta atau di tegaskan. Penerima wewenang dengan sebutan “*zone of indifference*”, dan “*area of acceptance*”.

---

<sup>3</sup> Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016): 15.

<sup>4</sup> West, Richard, dkk, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 23.

Kekuasaan (*power*) sering di campur adukan dengan wewenang. Bila wewenang adalah hak untuk melakukan sesuatu, kekuasaan adalah kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Kekuasaan posisi (*position power*) di dapat dari wewenang formal suatu organisasi. Kekuasaan pribadi (*personal power*) di dapatkan dari para pengikut dan didasarkan atas seberapa besar pengikut dan di dasarkan atas seberapa besar para pengikut mengagumi dan respect pada seorang pemimpin.<sup>5</sup>

Ada 6 sumber kekuasaan, empat pertama berhubungan dengan kekuasaan posisi dan dua lainnya kekuasaan pribadi, yaitu kekuasaan balas jasa (*reward power*), kekuasaan paksaan (*coercive power*), kekuasaan sah (*legimate power*), kekuasaan pengendalian informasi (*control of information power*), kekuasaan panutan (*refrent power*) dan kekuasaan ahli (*expert power*).

Terdapat dua muka dari kekuasaan, yaitu sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif mengandung arti bahwa memiliki kekuasaan berarti menguasai orang lain yang lebih lemah. Sisi positif ditandai dengan perhatian pada pencapaian tujuan kelompok. Tanggung jawab dan akuntabilitas. Tanggung jawab (*responsibility*) adalah kewajiban untuk melakukan sesuatu yang timbul bila seorang bawahan menerima wewenang-manager untuk mendelegasikan tugas atau fungsi tertentu. Akuntabilitas adalah factor di luar individu dan perasaan pribadinya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan sebelum dan setelah menerima pesan sehingga terjadi perubahan pada diri individu baik pengetahuan, sikap maupun perilaku.

#### **b. Pengertian Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan dalam istilah lain disebut *guidance*. Kata *guidance* adalah dari kata kerja *to guide*, artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Jadi pengertian bimbingan secara harfiah

---

<sup>5</sup> Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016): 15.

<sup>6</sup> Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016): 15.

adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang”.<sup>7</sup>

Bimbingan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengarahkan anak dan mendidik anak. Bimbingan disini sifatnya hanya merupakan bantuan yang diberikan pendidik atau orang tuanya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan anak. Pengertian bimbingan menurut bahasa, bimbingan berasal dari kata bimbing yang artinya pimpin, asuh. Bimbingan dalam kamus bahasa Indonesia berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.<sup>8</sup>

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain serta lingkungannya.<sup>9</sup>

Pengertian bimbingan menurut pendapat para ahli atau secara istilah adalah sebagai berikut :<sup>10</sup>

- 1) Bimbingan menurut Peraturan Pemerintah No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar, pasal 25 ayat1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.
- 2) Bimbingan pertama kali dikemukakan dalam *Year's book of Education* 1995, yang menyatakan:

*”Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop*

---

<sup>7</sup> Muhammad Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 2010), 48.

<sup>8</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 3.

<sup>9</sup> Afni Ernawati, “Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan Yatim Darun Al-Aitam Moga Pemalang”, *Skripsi yang dipublikasikan*, IAIN Walisongo Semarang (2008): 13.

<sup>10</sup> Heni Nurwnti, “Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Motivasi belajar PAI Siswa di SDN 2 Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Tahun 2010”, *Skripsi*, Pendidikan Islam, Salatiga (2010): 34.

*their potentialities both for personal happiness and social usefulness”.*

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

- 3) Bimbingan menurut Hallen, bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.
- 4) Sementara Bimo Walgito, mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu yang terus menerus dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 4-5.

(disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Bimbingan dan konseling keagamaan adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (Iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.<sup>12</sup>

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuhkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah.

### c. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan dan konseling keagamaan adalah:<sup>13</sup>

- 1) Agar manusia dapat memahami dan menyadari tindakan terbaik demi mencapai kehidupan yang bahagia didunia maupun diakhirat.
- 2) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
- 3) Dapat mengembangkan sikap positif.
- 4) Membuat pilihan secara sehat.
- 5) Mampu menghargai orang lain.
- 6) Memiliki rasa tanggung jawab.

---

<sup>12</sup> Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila, Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 01, (2013): 3.

<sup>13</sup> Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila, Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 01, (2013): 98.

- 7) Mengembangkan hubungan antar pribadi dan dapat menyelesaikan konflik.
- 8) Membuat keputusan secara efektif.

#### **d. Fungsi Bimbingan Keagamaan**

Dari tujuan tersebut, maka kita bisa melihat bahwa fungsi bimbingan dan konseling keagamaan adalah:<sup>14</sup>

##### 1) Fungsi Pemahaman

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan individu yang bersangkutan.

##### 2) Fungsi Pencegahan

Dalam fungsi pencegahan ini fungsi layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karir, inventarisasi data, dan sebagainya.

##### 3) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu fungsi dari konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.

##### 4) Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

#### **e. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Keagamaan**

Pada bagian ini akan dibahas jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila, Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 01, (2013): 98-99.

### 1) Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik atau seseorang dengan lingkungan yang baru dimasukinya, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru. Disini dapat dipahami bahwa layanan orientasi merupakan layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.

### 2) Informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Komponen ini mencakup usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan proses perkembangannya.

Secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian layanan orientasi dan informasi merupakan perwujudan awal tentang kegiatan bimbingan konseling lainnya, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan peserta didik.

### 3) Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstrakurikuler. Layanan ini juga merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, misalnya penempatan dan

---

<sup>15</sup> Ummu Kaltsum, Pengaruh Implementasi Bimbingan dan Konseling terhadap Perilaku Delinkuen Pada Peserta Didik, *AULADUNA*, Vol. 2 No. 1, (2015): 10.

penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi dan lain-lain dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya. Komponen ini mencakup segala usaha yang membantu peserta didik merencanakan masa

#### 4) Penyuluhan

Penyuluhan merupakan suatu bentuk layanan kepada peserta didik yang menghadapi masalah pribadi melalui teknik penyuluhan dan teknik pemberian bantuan yang lain. Layanan penyuluhan memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan tertentu untuk menunjang pemahaman dan kehidupan peserta didik sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

#### f. Landasan Al-qur'an Bimbingan Keagamaan

Konseling keagamaan perlu diketahui berapa hal-hal yang berkenaan dengan eksistensi Islam dalam membantu orang lain menuju kebaikan yang haqiqi, dari beberapa hal itu sebagai berikut:

- 1) Al-quran adalah sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهَدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.(QS. Yunus, 10: 57).<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 456.

- 2) Para Rasul, Nabi, Auliya-nya atau para ahli waris mereka adalah konselor dan terapis Allah SWT.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا

مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu’ah, 62:2).<sup>17</sup>

## 2. Perilaku Sosial

### a. Pengertian Perilaku

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa anak-anak, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan bentuk perilaku sosial baru yang mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang diamati anak dari tontonan televisi atau buku komik.

Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain.

<sup>17</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 716.

## b. Kelompok Pola Perilaku

Pola perilaku sosial terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah :

### 1) Pola Perilaku Tidak Sosial

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:<sup>18</sup>

#### a) Negativisme

Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.

#### b) Agresi

Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan. Biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain.

#### c) Pertengkaran

Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan.

#### d) Mengejek dan menggertak

Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan penyerangan serangan yang bersifat fisik.

#### e) Perilaku yang sok kuasa

Perilaku ini adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi "majikan".

#### f) Egosentrisme

Hampir semua anak memiliki sifat egosentrik. Dalam arti bahwa mereka cenderung berpikirdan berbicara tentang diri mereka sendiri.

#### g) Prasangka

Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan.

---

<sup>18</sup> Titing Rohayati, "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini", *Cakrawala Dini*, Vol. 4 No. 2, (2013): 135.

Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.

h) Antagonisme jenis kelamin

Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan "permainan anak perempuan".

2) Pola Perilaku Sosial

Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah:<sup>19</sup>

- a) Kerja sama, sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain.
- b) Persaingan, persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Hal itu akan menambah sosialisasi mereka.
- c) Kemurahan hati. Kemurahan hati terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain.
- d) Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.
- e) Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.
- f) Empati. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.
- g) Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
- h) Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- i) Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi

---

<sup>19</sup> Titing Rohayati, "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini", *Cakrawala Dini*, Vol. 4 No. 2, (2013): 134.

apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.

- j) Meniru. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
- k) Perilaku kelekatan (*attachment behaviour*). Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak

Pada semua tingkatan usia, orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tempat mereka mengidentifikasi diri. Pengaruh ini paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak dan sebagian masa remaja akhir. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling penting. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orang tua.<sup>20</sup>

Pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Lebih lanjut, bahkan ia menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain.

Dalam memahami perkembangan anak, kita dituntut untuk memahami relasi-relasi sosial yang terjadi pada lingkungan tempat anak itu bergaul. Proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran "kepribadian sosial" yang sesungguhnya. Anak-anak belajar cara-cara mendekati orang asing, malu-malu atau berani, menjauhkan diri atau bersahabat. Ia belajar bagaimana memperlakukan teman-temannya, ia belajar apa yang disebut dengan bermain jujur. Seseorang yang telah mempelajari kebiasaan-kebiasaan sosial tersebut, cenderung akan melanjutkannya dalam seluruh kehidupannya.

---

<sup>20</sup> Titing Rohayati, "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini", *Cakrawala Dini*, Vol. 4 No. 2, (2013): 135.

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama, dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya. Dalam penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok yang lain, dapat menerima jenis kelamin lain, dapat menerima keadaan fisik anak yang lain, mandiri atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan dapat menerima kelas sosial yang berbeda.

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi perkembangan kelompok sosial ini adanya kepemimpinan sebaya (*peer leadership*). Dalam kelompok sosial ini seorang dianggap mampu memimpin apabila memiliki karakteristik-karakteristik kemampuan (intelektual) lebih, memiliki kemampuan berkuasa (*uthoritarian*) dan kemampuan mengendalikan (*assertive*) teman yang lain. Di samping yang dikemukakan di atas, ada beberapa faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak, yaitu :<sup>21</sup>

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya.
- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model bagi anak. Adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik bagi anak.
- 4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Secara garis besarnya terdapat dua faktor yang memengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan faktor

---

<sup>21</sup> Titing Rohayati, "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini", *Cakrawala Dini*, Vol. 4 No. 2, (2013): 136.

eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor internal ini meliputi:<sup>22</sup>

- 1) Hal-hal yang diturunkan dari orang tua.
- 2) Unsur berpikir dan kemampuan intelektual.
- 3) Keadaan kelenjar zat-zat tubuh.
- 4) Emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu.

#### **d. Alasan Mempelajari Perilaku Sosial Anak**

Terdapat beberapa alasan, mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial. Sedikitnya ada empat alasan sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Agar anak dapat bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya.
- 2) Agar anak dapat memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan.
- 3) Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak.
- 4) Agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerimanya dengan senang hati.

#### **e. Aspek Perilaku Sosial Anak**

Perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku proposial dan bermain sosialnya. Aspek perilaku sosial meliputi:<sup>24</sup>

- 1) Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik.

---

<sup>22</sup> Dwi Nurhayati dan Inmas Toharoh Hidayah, Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 2, (2014): 140.

<sup>23</sup> Dwi Nurhayati dan Inmas Toharoh Hidayah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 2, (2014): 137.

<sup>24</sup> Dwi Nurhayati dan Inmas Toharoh Hidayah, Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 2, (2014): 140.

- 2) Kemurahan hati, yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya.
- 3) Kerja sama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira.
- 4) Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai optimalisasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku keagamaan antara lain sebagai berikut :

Hasil penelitian Dwi Nurhayati dan Inmas Toharoh Hidayah, menunjukkan bahwa dalam setiap perkembangan anak selalu memunculkan keunikan yang tidak bisa diduga. Pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi perkembangan emosi, jasmani, bahasa dan sosial. Dalam hal ini untuk meningkatkan pertumbuhan sosial pada anak dibutuhkan suatu ketrampilan. Penelitian ini fokusnya untuk melihat sebuah rancangan dan pelaksanaan permainan tradisional pada anak usia dini, serta seberapa penting permainan tradisional dalam perkembangan sosial anak usia dini. Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*), bersifat kualitatif (*qualitative research*). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Permainan tradisional dapat menstimulus berbagai aspek perkembangan anak khususnya aspek keterampilan sosial. Melalui permainan tersebut anak dapat belajar bersosialisasi dengan teman, anak belajar kekompakan, anak belajar mengendalikan diri atau mengendalikan emosi mereka anak belajar bertanggungjawab, anak belajar tertib terhadap peraturan serta belajar menghargai orang lain. Dengan demikian adanya stimulasi keterampilan sosial melalui permainan tradisional gerak dan permainan tradisional gerak dan lagu dapat menjadikan pribadi anak yang memiliki kecerdasan emosional.<sup>25</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurhayati dan Hidayah yaitu, jika dalam penelitian Nurhayati dan Hidayah lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial anak, maka dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pengaruh bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Perbedaan kedua yaitu dalam penelitian Nurhayati dan Hidayah menggunakan

---

<sup>25</sup> Dwi Nurhayati dan Inmas Toharoh Hidayah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 2, (2014): 137.

pendekatan kualitatif, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurhayati dan Hidayah yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku sosial anak.

Hasil penelitian Ummu Kaltsum menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi bimbingan dan konseling terhadap perilaku delinkuen pada peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini 45 siswa dimana seluruh populasi dijadikan sampel karena kurang dari 100 orang. Instrumen yang digunakan peneliti adalah Skala Bimbingan Konseling dan Skala Kecenderungan Berperilaku Delinkuen. Teknik analisis data menggunakan statistik inferensial, yaitu regresi sederhana. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai  $p = 0,01 < 0,05$ . Hasil uji ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh implementasi bimbingan dan konseling terhadap perilaku delinkuen pada peserta didik.<sup>26</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kaltsum yaitu, jika dalam penelitian Kaltsum fokus pada perilaku delinkuen anak, maka dalam penelitian ini fokus pada perilaku sosial anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kaltsum yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan bimbingan konseling atau bimbingan keagamaan.

Hasil penelitian Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila, menunjukkan bahwa ada dua pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan, (2) Adakah pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di sanggar alang-alang Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis prodak moment untuk mengetahui ada tidanya pengaruh dari bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral tersebut. Berdasarkan dari hasil penelitian pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-alang

---

<sup>26</sup> Ummu Kaltsum, Pengaruh Implementasi Bimbingan dan Konseling terhadap Perilaku Delinkuen Pada Peserta Didik, *AULADUNA*, Vol. 2 No. 1, (2015): 1.

Surabaya dilakukan dengan dua bentuk individu dan kelompok, sedangkan hasil dari 0.275 tersebut maka tidak ada pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan.<sup>27</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitriyah dan Laila yaitu jika dalam penelitian Fitriyah dan Laila fokus pada peningkatan moral anak, maka dalam penelitian ini fokus pada perilaku sosial anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitriyah dan Laila yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan bimbingan konseling Islam atau bimbingan keagamaan.

Hasil penelitian Alimuddin Hasibuan, menunjukkan bahwa Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan merupakan tempat penampungan anak yatim piatu, anak yang kurang mampu, anak terlantar yang sebagian besar adalah mereka yang tidak mempunyai salah satu dari orang tuanya (yatim) yang rata-rata berusia 12 tahun sampai 18 tahun. Dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial, Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan dimaksudkan untuk membantu anak yatim piatu, anak yang kurang mampu (fakir miskin), anak terlantar. Untuk dapat kembali dapat mengembalikan kepercayaan dirinya dan dapat mengontrol perkembangan emosinya. Metode Pelaksanaan bimbingan agama di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan dengan menggunakan 3 metode: metode secara langsung, tidak langsung, dan kelompok. meliputi berbagai kegiatan baik yang bersifat keagamaan maupun produktif. Kegiatan yang bersifat keagamaan seperti sholat berjamaah, ceramah keagamaan mengikuti kegiatan undangan mengaji. Adapun kegiatan yang bersifat produktif meliputi, berkebun, membuat ketrampilan. Pada dasarnya bimbingan yang diberikan kepada anak asuh agar anak asuh tersebut mau melaksanakan perintah Allah sebagai peningkatan iman dan taqwa. Keberhasilan bimbingan agama tidak terlepas dari unsur-unsur bimbingan agama itu sendiri, salah satu diantaranya adalah unsur materi, karena materi yang diberikan bersumber pada al-Qur'an dan hadits Nabi yang disesuaikan dengan keadaan atau

---

<sup>27</sup> Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila, Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 01, (2013): 96.

kondisi anak. Materi tersebut meliputi aqidah/keimanan, syari'ah/ibadah, dan akhlak.<sup>28</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hasibuan yaitu jika dalam penelitian Hasibuan fokus pada perkembangan emosi anak, maka dalam penelitian ini fokus pada perilaku sosial anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hasibuan yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan bimbingan konseling Islam atau bimbingan keagamaan.

### C. Kerangka Berpikir

Manusia memiliki pribadi yang unik, dia adalah makhluk yang sadar akan bakat, sikap, dan sifat, kemampuan dan keterampilan, tahu apa yang akan dilakukannya. Ia memahami sejarah hidupnya serta mempunyai gambaran apa yang didambakannya di masa yang akan datang. Manusia sadar dan dapat disadarkan atas beberapa keunggulan dan kelemahan dirinya, atas dasar itu manusia mampu mengembangkan diri yaitu meningkatkan keunggulan-keunggulan dan mengurangi kelemahan. Sejalan dengan itu manusia pun dapat menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sehingga julukan sebagai “the self determinig being” menunjukkan manusia memiliki kebebasan yang sangat luas untuk menggabungkan diri tentunya tanpa tanggungjawab mudah beralih menjadi ke-sewenang-wenangan terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungan.

Manusia ada dalam sesuatu kebersamaan, dia senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja. Bentuk-bentuk relasi sosial lainnya sebagai partisipasi kebersamaan sudah pasti mendapat pengaruh dari lingkungannya tetapi sebaliknya, dia pun dapat mempengaruhi dan dapat memberi corak kepada lingkungan sekitarnya manusia dilengkapi antara lain cipta, karsa, norma, cita-cita dan nurani, sebagai karakteristik kemanusiaannya kepadanya diturunkan pula agama agar ada relasi dengan sesamanya, juga ada hubungan dengan sang pencipta.

Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh manusia melalui Rasul-Nya, agama universal. Islam menekankan pada amal perbuatan dalam tatanan kehidupan. Yang mencakup sistem aqidah, politik, sosial, ekonomi dan segala aspek

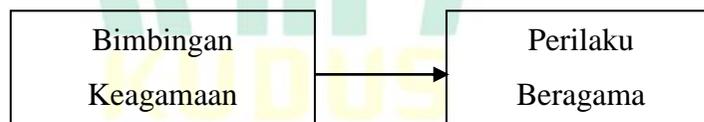
---

<sup>28</sup> Alimuddin Hasibuan, Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan, *Jurnal di Publikasikan*, UIN Sumatera Utara, (2016): 3.

kehidupan manusia lainnya. Karena islam merupakan agama yang bertumpu pada kenyataan obyektif dalam kehidupan. Kesempurnaan dan kesungguhan ajaran islam inilah sehingga ia tidak sekedar sebagai tuntunan hidup yang hanya untuk diketahui, dibicarakan dan didengarkan tanpa adanya pengamatan. Akan tetapi lebih dari itu untuk diamalkan dan dapat dikendalikan sikap, tindakan, perbuatan, dan cara hidup. Islam sebagai tuntunan hidup umat manusia memerlukan suatu kegiatan yang disebut dakwah, Yang merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada jalan Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari satu situasi ke situasi yang lain yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah SWT menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran Allah adalah merupakan suatu kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan metode bimbingan atau penyuluhan kepada orang yang membutuhkan, termasuk bagi anak-anak yatim, yaitu dengan cara memberi kasih sayang atau memberi semangat secara material dan moril. Dengan memberi nasihat, pembimbing dapat memberikan kecerahan batinnya dengan melalui pendekatan-pendekatan yang tepat Untuk perkembangan emosi anak pembimbing dapat menggunakan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan psikologi, sosiologi juga pendekatan agama.<sup>29</sup>

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Agar penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat terarah maka perumusan hipotesis sangat perlu ditempuh. Dengan penelitian lain hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, akan ditolak bila salah dan

<sup>29</sup> Alimuddin Hasibuan, Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan, *Jurnal di Publikasikan*, UIN Sumatera Utara, (2016): 11.

akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya.<sup>30</sup> Menurut pola umum metode ilmiah, setiap riset terhadap suatu obyek hendaknya di bawah tuntunan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktek (*implementation*).<sup>31</sup> Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis: terdapat pengaruh bimbingan keagamaan terhadap perkembangan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Kalimosodo Honggosoco Kudus.



---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110.

<sup>31</sup> Umar, Husein, *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 61.